

## BAB I

### PANDANGAN-PANDANGAN TENTANG KONSEP ἐν Χριστῷ

#### I. KORELASI PENGERTIAN FRASE ἐν Χριστῷ DENGAN UNGKAPAN PERSATUAN DENGAN KRISTUS (*UNION WITH CHRIST*)

Pemahaman persatuan<sup>1</sup> orang percaya dengan Kristus dibangun berdasarkan pengertian frase ἐν Χριστῷ, yang sering muncul di dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus.<sup>2</sup> Elias Andrews, di dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Christ for Paul*, menyatakan bahwa pengalaman persatuan dengan Kristus dibuktikan melalui seringnya pemunculan frase ἐν Χριστῷ di dalam Perjanjian Baru, khususnya di dalam tulisan-tulisan Paulus. Andrews menulis, “*The centrality of this experience is evidenced by the frequency with which the formula ‘in Christ’ and its correlative expressions occur in the epistles.*”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ada beberapa penterjemah menterjemahkan kata *union* (di dalam frase “*union with Christ*”) dengan kata “kesatuan,” misalnya: 1) Sutjipto Subeno yang menterjemahkan buku *Redemption: Accomplished and Applied* karangan John Murray dan Irwan Tjulianto yang menterjemahkan buku *Saved By Grace* karangan Anthony A. Hoekema. Sedangkan Yudha Thianto menterjemahkan kata tersebut dengan kata “persatuan,” misalnya di dalam buku *Systematic Theology* karangan Louis Bekhof. Di dalam pembahasan skripsi ini, penulis lebih memilih untuk memakai kata “persatuan” daripada kata “kesatuan.” Pilihan untuk memakai kata “persatuan” di dalam pembahasan ini didasarkan pada gagasan yang diketengahkan oleh Hali Daniel Lie. Demikian Daniel Lie menulis, “... *mystical union*, dalam bahasa Inggris, lebih baik diterjemahkan sebagai persatuan mistik daripada kesatuan mistik. Karena kesatuan mistik mengandung makna konotatif pasif dan dinamis, di mana justru sifat keberagaman yang aktif dan dinamis inilah yang hendak dikejar melalui persatuan mistik” (Hali Daniel Lie, “Analisa Kristis Terhadap Pandangan-pandangan *Unio Mystica* Ditinjau dari Teologi Perjanjian Baru,” *Veritas* 2:2 [Oktober 2001]: 221).

<sup>2</sup>Sekalipun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa ketika seseorang berbicara tentang ἐν Χριστῷ, maka dengan sendirinya ia sedang berbicara tentang persatuan dengan Kristus. Sebab preposisi “ἐν” memiliki keragaman terjemahan atau pengertian. Umumnya preposisi “ἐν” diterjemahkan “di dalam” atau “dalam” (Band, Bruce Demarest, *The Cross and Salvation* [Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1997], 326).

<sup>3</sup>Elias Andrews, *The Meaning of Christ for Paul* (Nashville, New York: Abingdon Press, t.t.), 79.

Pemahaman Andrews di atas dipertegas oleh pandangan Anthony A Hoekema.

Hoekema mencatat.

Perjanjian Baru mendeskripsikan kebenaran yang luar biasa ini – bahwa kita dapat menjadi satu dengan Kristus – dalam dua cara. Sejumlah penulis Perjanjian Baru mengajarkan bahwa sebagai orang-orang percaya kita berada di dalam Kristus. Ayat terkenal ... ialah: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor. 5:17). Ayat-ayat lain yang juga mengandung pemikiran ini adalah Yoh. 15:4, 5, 7; 1 Kor. 15:22; 2 Kor. 12:2; Gal. 3:28; Ef. 1:4, 2:10; Flp. 3:9; 1 Tes. 4:16; dan 1 Yoh. 4:13. Pada kesempatan yang lain penulis Perjanjian Baru memberitahukan kepada kita bahwa Kristus berada di dalam kita. Di Galatia 2:19, 20, misalnya, Paulus menulis, “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam Aku.” Pemikiran ini juga ditemukan di Roma 8:10; 2 Kor. 13:5; dan Ef. 3:17.<sup>4</sup>

Melalui kutipan di atas, Hoekema menyatakan bahwa pemahaman persatuan dengan Kristus dapat dimengerti melalui dua cara, yaitu dengan cara memahami frase “di dalam Kristus” dan “Kristus di dalam” orang percaya, yang sering muncul di dalam Perjanjian Baru. Masing-masing penjelasan terhadap kedua bentuk pendekatan tersebut bermuara pada pembahasan yang sama, yaitu mengungkapkan pengertian tentang persatuan dengan Kristus. Sebab, bagi Hoekema, “kedua pemikiran ini tampaknya dapat dipakai saling menggantikan. Ketika kita berada di dalam Kristus, Kristus juga ada di dalam kita. Kita hidup di dalam-Nya dan hidup-Nya di dalam kita adalah tidak terpisahkan sebagaimana ibu jari dengan jari-jari lainnya.”<sup>5</sup>

Pemahaman Hoekema ini, sejalan dengan pandangan Donald Guthrie berikut ini.

Injil Yohanes mencatat beberapa ucapan Yesus yang menyebut suatu hubungan mistis antara orang-orang percaya dan diri-Nya, atau orang-orang dengan Allah. Gagasan-gagasan ini dilanjutkan dalam Surat 1 Yohanes. Yang paling khas ialah gagasan tentang “tinggal di dalam” ... Yesus. Ajaran ini sejajar dengan gagasan “di dalam Kristus” dalam surat-surat Paulus dan akan memperjelas artinya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Anthony A. Hoekema, *Saved By Grace* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 55.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 1981), 641.

Selanjutnya, Guthrie mencatat bahwa, “pengajaran dalam tulisan-tulisan Yohanes sejajar dengan pengajaran Paulus tentang ‘di dalam Kristus’ dan ‘Kristus di dalam kamu.’”<sup>7</sup> Guthrie juga menyatakan bahwa, “Kadang-kadang ia<sup>8</sup> berbicara tentang orang percaya ‘di dalam Kristus’ atau ‘di dalam Roh,’ dan kadang-kadang tentang Kristus atau Roh yang mendiami orang percaya. Ini adalah wawasan yang saling melengkapi.”<sup>9</sup>

Di dalam bukunya yang berjudul *Systematic Theology*, Louis Berkhof juga memaparkan bahwa pemahaman persatuan dengan Kristus dimengerti melalui istilah “kamu di dalam Aku” dan “Aku di dalam kamu,” sebagaimana tercatat di dalam tulisan Yohanes (misalnya: Yoh. 14:20; 15:1-7) dan istilah “di dalam Kristus” dan “Kristus di dalam aku,” sebagaimana tercatat di dalam surat-surat Rasul Paulus.<sup>10</sup>

Sama dengan para ahli sebelumnya, Henry C. Thiessen juga memahami bahwa pengertian frase “di dalam Kristus” juga menerangkan tentang pengertian persatuan dengan Kristus. Thiessen menulis,

Banyak pernyataan langsung tentang persatuan orang percaya dengan Kristus. Seringkali dikatakan bahwa orang percaya ada “di dalam Kristus.” Yesus berbicara tentang orang-orang percaya sebagai berada di dalam Dia (Yohanes 14:20), dan dalam surat-surat Kirimannya, Paulus berkali-kali berbicara soal orang-orang percaya yang berada di dalam Kristus (Roma 6:11; 8:1; II Korintus 5:17; Efesus 2:13; Kolose 2:11, 12). Pernyataan-pernyataan ini juga terdapat dalam Surat-Surat Kiriman Yohanes (I Yohanes 2:6; 4:13; band. II Yohanes 9).<sup>11</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dimengerti dengan jelas bahwa frase ἐν Χριστῷ dan ungkapan “persatuan dengan Kristus” memiliki korelasi yang tak dapat

---

<sup>7</sup>Ibid., 643.

<sup>8</sup>Kata ganti orang kedua tunggal “ia” ini menunjuk kepada pribadi Rasul Paulus.

<sup>9</sup>Guthrie, *New Testament*, 647. John Murray menulis, “Istilah ‘di dalam Kristus’ inilah yang harus senantiasa kita ingat ketika kita membicarakan ‘persatuan dengan Kristus’ (John Murray, *Redemption: Accomplished and Applied* [Carlisle, Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1955], 161).

<sup>10</sup>Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Carlisle, Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1958), 450-451.

<sup>11</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, terj. - (Malang: Gandum Mas, 1997), 434.

dipisahkan. Sebab frase ἐν Χριστῷ membangun pengertian tentang ungkapan “persatuan dengan Kristus.”<sup>12</sup>

## II. SEJARAH PENAFSIRAN PERSATUAN DENGAN KRISTUS

### A. Suatu Persatuan Secara Meditasi

Pandangan persatuan secara meditasi sudah ada kira-kira sejak tahun 500. Pandangan ini dianut oleh teolog-teolog Neoplatonisme<sup>13</sup> dan kebatinan (*mystical*). Mereka memahami bahwa persatuan dengan Kristus adalah penyerapan jiwa manusia ke dalam hidup ilahi. Manusia tidak lagi dimengerti sebagai manusia yang sesungguhnya, tetapi telah berubah menjadi manusia ilahi. Hal ini disebabkan oleh antusias mereka untuk segera mengenal dan memuliakan Allah. Demikian Bruce Demarest mengungkapkan pemahaman persatuan tersebut, “Pencarian mereka terhadap kesadaran segera dan memuliakan Allah, cenderung memberi jalan terhadap pendewaan seseorang, dimana diri seseorang diserap ke dalam lautan kasih Ilahi.”<sup>14</sup>

Paham persatuan yang bersifat panteisme ini pernah muncul di dalam gereja Timur. Paham ini muncul sebagai sintesis dari ajaran kekristenan dan Neoplatonisme. Para penganut pandangan ini memahami bahwa jiwa seseorang yang memiliki kerohanian yang tinggi menjadi hilang di dalam Allah dan bahkan

---

<sup>12</sup>Pernyataan ini tentu tidak bermaksud mengabaikan keragaman terjemahan atau pengertian dari frase ἐν Χριστῷ dan sumbangsiah pengertian dari frase “Aku di dalam kamu” dan “Kristus di dalam aku.” Dengan kata lain, meskipun frase ἐν Χριστῷ dijelaskan secara terpisah dari penjelasan frase “Aku di dalam kamu” dan “Kristus di dalam aku,” frase tersebut tetap dengan jelas menerangkan tentang pemahaman ungkapan “persatuan dengan Kristus.”

<sup>13</sup>Neoplatonisme: ajaran Plato yang kemudian disesuaikan dengan pemahaman-pemahaman Aristoteles, pasca-Aristoteles dan Ketimuran yang memahami dunia sebagai emanasi dari Keberadaan Tertinggi yang tak terbagikan dan jiwa manusia dapat bersatu dengannya melalui trans dan ekstase (Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris – Indonesia*, terj. - [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996], 223. Lihat juga Vergilius Ferm (ed.). *An Encyclopedia of Religion* [New York: Philosophical Library, 1945], 525).

<sup>14</sup>Demarest, *The Cross*, 315.

menyatu dengan Allah. Bagi mereka, persatuan ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melakukan doa dan mereka melakukannya dengan pikiran dan perasaan kosong. Demikian seorang rahib Syria yang hanya dikenal sebagai *Pseudo-Dionysius*, mengungkapkan keyakinannya, sebagaimana dikutip Demarest, “*in the earnest exercise of mystical contemplation, abandon all sensation and all intellectual activities ... thus you will unknowing be elevated, as far as possible, to the unity of that beyond being and knowledge.*”<sup>15</sup>

Pandangan yang mendasarkan pemahaman mereka terhadap Gal. 2:20 ini, tidak hanya muncul di dalam gereja-gereja Timur, tetapi juga muncul di dalam gereja-gereja Barat kira-kira pada abad 14 M. Eckhart, Tauler, dan Suso adalah para pemimpin gereja Barat, yang dikenal sebagai “Sahabat-sahabat Allah” (“*the Friends of God*”).

Meister Eckhart, seorang biarawan *Dominican* Jerman dan salah seorang teolog Neoplatonisme, memahami bahwa persatuan jiwa manusia dengan Allah bagaikan setetes air yang dituangkan ke dalam sebuah tong yang berisikan anggur. Sebagaimana air menjadi satu dengan anggur, demikian juga jiwa manusia menjadi satu dengan Allah. Itu sebabnya, ia menulis, “jiwa sama sekali dilarutkan di dalam Allah dan Allah di dalamnya.”<sup>16</sup> Lebih lanjut Eckhart menulis, “Dia yang adalah satu dengan Allah, adalah ‘satu roh’ dengan Allah, sama eksistensi.”<sup>17</sup> “Aku begitu

---

<sup>15</sup>Ibid., 315.

<sup>16</sup>Meister Eckhart, “Sermon 84,” dalam *Meister Eckhart: Teacher and Preacher*, ed. Bernard McGinn (New York: Paulist, 1986), 337.

<sup>17</sup>Meister Eckhart, “Sermon 44,” dalam *Meister Eckhart: The Essential Sermons, Commentaries, Treatises, and Defense*, terj. E. Colledge and B. McGinn (New York: Paulist, 1981), 56.

diubah ke dalam Dia dan Dia menghasilkan keberadaan-Nya di dalam aku sebagai pribadi, tidak hanya serupa."<sup>18</sup>

Persatuan secara meditasi dimungkinkan terjadi melalui bersemedi dan beraskese. Praktek meditasi dan askese adalah merupakan metode bagi para penganut persatuan ini untuk mengalami Allah secara emosional. Eckhart menulis,

*If we mean God and only God, then it is He who does what we do and nothing can disturb him – neither company nor place. Thus, neither can any person disturb him, for he thinks of nothing, looking for nothing, and relishes nothing but God, who is one with him by perfect devotion. Furthermore, since God cannot be distracted by the numbers of things, neither can teh person, for he is one in One, in which all divided things are gathered up to unity and there undifferentiated.*<sup>19</sup>

Kira-kira pada tahun 1300, pandangan persatuan secara meditasi ini mengalami perkembangan yang sangat menonjol. John Tauler, seorang pendeta *Dominican* Jerman, memahami bahwa manusia memiliki esensi yang sama dengan Allah, sebab bagi dia "manusia adalah kekal di dalam Allah, sebelum Dia diciptakan di dalam waktu. Ketika ia<sup>20</sup> di dalam Dia, dia adalah Allah di dalam Allah."<sup>21</sup>

Lebih jauh Tauler menyatakan bahwa Allah,

*raises man from a human to a divine mode of being ... in which man becomes so divinized that everything which he is and does, God is and does in him. Such a person is raised so far above any natural mode that he truly becomes by grace what God is essentially by natur. In this state, man feels himself lost in God. He neither knows nor feels nor experinces his former self; he knows only God's simple essence.*<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Meister Eckhart, "Sermon 6," dalam *Meister Eckhart: The Essential Sermons, Commentaries, Treatises, and Defense*, terj. E. Colledge and B. McGinn (New York: Paulist, 1981), 188.

<sup>19</sup>Meister Eckhart, "On Solitude and the Attainment of God" dalam *The Medieval Mysticism*, ed. Ray C. Petry (Philadelphia: The Westminster Press, t.t.), 200-201.

<sup>20</sup>Kata "ia" (kata ganti orang ketiga tunggal) dalam konteks pembahasan ini, merujuk kepada para penganut pandangan persatuan secara meditasi ini.

<sup>21</sup>John Tauler, "Sermon 44," dalam *Johannes Tauler: Sermons*, terj. Maria Shradly (New York: Paulist, 1985), 148.

<sup>22</sup>John Tauler, "Sermon 40," dalam *Johannes Tauler: Sermons*, terj. Maria Shradly (New York: Paulist, 1985), 141, 143.

Tauler juga memiliki konsep yang sama dengan Eckhart bahwa persatuan jiwa manusia dengan Allah bagaikan setetes air yang dituangkan ke dalam sebuah tong berisikan anggur. Tauler menulis,

Roh manusia seperti tenggelam dan hilang di dalam Jurang ngarai yang dalam dari Ilahi, dan kehilangan kesadaran dari segala perbedaan ciptaan. Segala sesuatu dikumpulkan bersama di dalam satu keindahan (*sweetness*) ilahi, dan keberadaan manusia begitu menembus substansi Ilahi sehingga dirinya sendiri hilang di dalamnya, seperti setetes air hilang di dalam sebuah tong anggur yang kuat. Demikian roh manusia begitu tenggelam di dalam Allah dalam persatuan Ilahi, sehingga dia kehilangan semua arti perbedaan.<sup>23</sup>

Pandangan Tauler di atas lebih diperjelas oleh Henry Suso (1295- 1366).

Demikian murid setia Eckhart ini menulis,

Dia melupakan dirinya sendiri, dia tidak lagi menyadari kepribadiannya: dia hilang lenyap dan dirinya sendiri lenyap di dalam Allah, dan menjadi satu roh dengan Dia, seperti setetes air yang ditenggelamkan di dalam sejumlah anggur yang banyak ... Semua keinginan manusia diambil dengan cara yang tak terlukiskan, dan semua keinginan tersebut diangkat (*rapt*) dari diri mereka sendiri, dan dibenamkan di dalam kehendak Illahi.<sup>24</sup>

## B. Suatu Persatuan Secara Sakramental

Pandangan persatuan secara sakramental sudah ada pada abad 16 M dan dianut oleh gereja Roma Katolik, Lutheran dan *Anglo-Catholic*.<sup>25</sup> Pandangan ini mengklaim bahwa setiap orang beriman dipersatukan dengan Kristus melalui ekaristi. Mereka meyakini bahwa “*the body, blood, soul, and divinity of Christ, the God-man, are truly and substantiallly present under the appearances of bread and wine. This presence of the entire Christ is by reason of the transubstantiation of the bread and wine into the body and blood of Christ.*”<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Tauler, *Sermons*, 84.

<sup>24</sup>Henry Suso, *The Little Book of Eternal Wisdom*, ed. Ray C. Petry (Philadelphia: The Westminster Press, t.t.), 252.

<sup>25</sup>Lihat Demarest, *The Cross*, 317, Berkhof, *Systematic*, 451-452.

<sup>26</sup>Robert C. Broderick (ed.), *The Catholic Encyclopedia* (Nashville, New York: Thomas Nelson Publishers, 1987), 198. Pandangan ini didasarkan atas pemahaman mereka terhadap frase “inilah tubuh-Ku,” “inilah darah-Ku” (Mat. 26:26-28) dan gagasan makan tubuh Yesus dan minum darah-Nya (Yoh 6:50-57).

Seorang pastor Lutheran di Nuremberg dan profesor di Königsberg, Andreas Osiander, juga menyatakan bahwa keillahian Kristus bersatu dengan unsur-unsur dalam Perjamuan Kudus, yaitu suatu persatuan *hypostatic*.<sup>27</sup> Substansi keillahian Kristus ditanamkan kepada setiap orang yang menerima Perjamuan Kudus, sehingga mereka memiliki esensi yang sama dengan Allah.<sup>28</sup> Berkenaan dengan pemahaman Osiander ini, Karl Adam menulis, "Kita makan tubuh-Nya dan minuman darah-Nya. ... Dia masuk ke dalam suatu persatuan yang nyata dengan tubuh dan darah melalui roti dan anggur perjamuan kudus, dan mengikat persatuan itu demi keberadaan-Nya, seperti ranting diikat dengan pokok anggur."<sup>29</sup>

Para penganut persatuan secara sakramental memiliki pandangan seperti ini karena mereka memahami bahwa ketika roti dan anggur Perjamuan Kudus diberkati oleh Bishop, maka pada saat itu juga roti dan anggur tersebut berubah menjadi tubuh dan darah Kristus.<sup>30</sup>

Lebih jauh, Karl Adam mengungkapkan bahwa sakramen-sakramen merupakan sarana yang mempersatukan orang percaya dengan Kristus.<sup>31</sup> Adam juga memahami bahwa pelaksanaan sakramen juga memiliki kuasa untuk menyucikan manusia yang berdosa. Adam menulis, "Dalam sakramen baptisan... darah pengorbanan Kristus mengalir ke dalam jiwa, memurnikan jiwa dari segala

---

<sup>27</sup>Persatuan *hypostatic*: Paham bahwa sifat-sifat ilahi dan manusiawi menyatu dalam satu oknum (*hypostasis*) Kristus (Napel, *Kamus*, 168).

<sup>28</sup>Demarest, *The Cross*, 317-318. Lihat juga Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, jld. I A-G (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 274.

<sup>29</sup>Karl Adam, *The Spirit of Catholicism* (New York: Doubleday & Company, 1954), 18.

<sup>30</sup>Pandangan ini dikenal dengan sebutan transubstansiasi (Latin: *Trans* dan *substantia*; hakekat): ajaran Roma Katolik yang ditentukan oleh Konsili Lateran IV pada tahun 1215 mengenai makna misa, yang mengajarkan bahwa pada kesempatan Ekaristi, ketika roti dan anggur diberkati, maka hakekat (substansi) roti dan anggur, sekalipun secara lahiriah tetap kelihatan sebagai roti dan anggur, tetapi secara hakekat telah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus (Napel, *Kamus*, 315. Lihat juga M. E. Manton, *Kamus Istilah Teologi: Inggris - Indonesia*, terj. - [Malang: Gandum Mas, 1995], 143; Gerald O'Collins, Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo [Yogyakarta: Kanisius, 1996], 338-339).

<sup>31</sup>Karl Adam, *The Spirit*, 19.



kelemahan dosa asal dan merembeskan jiwa itu dengan darah Kristus yang memiliki kekuatan suci."<sup>32</sup>

Pandangan Adam di atas sedikit berbeda dengan pandangan Anthony Wilhelm. Bagi Wilhelm, sakramen gereja adalah alat yang dipakai oleh Roh Kudus untuk mengefektifkan pekerjaan Roh Kudus, dalam mewujudkan persatuan dengan Kristus. Melalui peristiwa sakramen baptisan, orang-orang yang dibaptis dipersatukan dengan Kristus dan tubuh-Nya, yaitu gereja. Wilhelm menulis bahwa oleh baptisan "kita diangkat ke tingkat Allah, makin diubah dan makin ke dalam Dia."<sup>33</sup> Wilhelm juga menyatakan bahwa, "Jika mata kita dapat melihat apa yang secara nyata terjadi pada setiap Misa Kudus... kita akan melihat keberadaan diri kita ditarik ke dalam suatu persatuan yang tak terlukiskan dengan Allah."<sup>34</sup>

Salah seorang teolog *Anglo-Catholic*, E. L. Mascall, mengungkapkan bahwa persatuan dengan Kristus adalah persatuan natur. Manusia disatukan dengan Keberadaan Allah. Mascall menulis, "sebab Kristus, baik Allah atau manusia, telah menggabungkan orang Kristen ke dalam diri-Nya. Dia telah dibuat menerima natur Ilahi, yaitu natur Allah yang Tritunggal."<sup>35</sup> Sekalipun manusia dipersatukan ke dalam natur Ilahi, tetapi manusia tetap sebagai makhluk ciptaan.<sup>36</sup>

Sama dengan Wilhelm, Mascall juga memahami bahwa baptisan adalah sarana untuk mewujudkan persatuan dengan Kristus. Mascall menulis, "Dengan baptisan ... kita disatukan ke dalam Kristus, dengan kata lain, bahwa tidak dapat

---

<sup>32</sup>Ibid., 17.

<sup>33</sup>Anthony J. Wilhelm, *Christ Among Us: A Modern Presentation of the Catholic Faith* (New Ramsey: Paulist Press, 1981), 197.

<sup>34</sup>Ibid., 223.

<sup>35</sup>E. L. Mascall, *Christ, the Christian and the Church* (London: Longmans, Green and Co., 1946), 109.

<sup>36</sup>Ibid., 111.

dipungkiri *in corpore Christi* memberi suatu persatuan ontologi dengan kemuliaan natur-Nya dan berpartisipasi di dalamnya, sehingga semua yang Dia miliki dalam hal itu menjadi milik kita."<sup>37</sup>

Mascall juga memahami bahwa melalui ekaristi "orang Kristen yang menerima Kristus, diterima ke dalam Kristus, dan dia diterima ke dalam Tubuh kemuliaan karena mengambil bagian Tubuh Sakramental."<sup>38</sup> Bagi Mascall, ekaristi adalah subyek yang mempersatukan orang percaya dengan Kristus dan menerima natur Kristus.

### C. Suatu Persatuan Secara Moral

Pandangan persatuan secara moral sudah ada sejak tahun 1900 M. Para penganutnya memahami bahwa persatuan dengan Kristus dapat dimengerti dan dialami melalui hubungan baik antara Allah dan manusia. Demikian Millard J. Erickson, di dalam bukunya yang berjudul *Christian Theology*, memaparkan pengertian pandangan ini.

*Our union with Christ as being like the union between two friends or between a teacher and student. A Psychological oneness results from sharing the same interests and being committed to the same ideals. This could be called a sympathetic oneness. It is an external bond. One influences the other primarily through speech; for example, the teacher influences the student primarily through the instruction imparted.*"<sup>39</sup>

Bagi para penganut pandangan ini, persatuan dengan Kristus adalah suatu persatuan yang saling menyenangkan antara manusia dengan Allah, dan persatuan tersebut harus nyata melalui kesatuan perhatian dan tindakan. Melalui firman-Nya, Allah aktif bertindak untuk menciptakan kondisi persatuan ini.

---

<sup>37</sup>Mascall, *Christ*, 94. Lih. juga Ludwig Ott, *Fundamentals of Catholic Dogma* (Illinois: Tan Books and Publishers, Inc. 1960), 353.

<sup>38</sup>Mascall, *Christ*, 194.

<sup>39</sup>Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 1 ed. in 1 vol (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1998), 950.

Lyman Abbott adalah seorang pendeta *congregationalist* yang menganut pandangan ini. Sebagaimana dipaparkan Demarest, Abbott menyatakan bahwa semua manusia adalah anak-anak Bapa, diciptakan menurut gambar Allah, tetapi kemudian manusia jatuh ke dalam dosa dan menyimpang dari Allah. Persahabatan yang baik antara manusia dengan Allah telah menjadi rusak akibat dosa-dosa mereka. Bagi Abbott, manusia yang telah menyimpang dari Allah perlu dibawa kembali kepada Allah. Persatuan dengan Allah (Yoh. 17:21) berarti memulihkan persahabatan manusia dengan Allah yang telah rusak.

Lebih jauh, Abbott menyatakan bahwa natur persatuan ini bukan seperti sungai dipersatukan dengan laut, yang di dalamnya kehilangan kepribadiannya, tetapi seperti seorang anak dipersatukan dengan bapak atau isteri dengan suami, kepribadian manusia diperkuat dan ditingkatkan oleh persatuan ini. Baik orang tua maupun anak, masing-masing mereka menikmati hubungan moral yang baik.<sup>40</sup>

Dengan mengangkat kondisi sosial gereja mula-mula, Adolf van Harnack (1851-1930), seorang sejarawan gereja Protestan, menyatakan bahwa persatuan dengan Kristus telah dipraktekkan oleh gereja mula-mula. Murid A. Ritschl ini memahami bahwa bagi gereja mula-mula, keagamaan adalah suatu pengalaman nyata dan mencakup kesadaran dari suatu persatuan yang hidup dengan Allah. Gereja mula-mula menikmati suatu persatuan hubungan seseorang dengan Allah.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Demarest, *The Cross*, 321-322.

<sup>41</sup>Adolf van Harnack, *What Is Christianity?* terj. Thomas Bailey Saunders (Gloucester, Mass: Peter Smith Publisher, Inc., 1957), 152-153; Lane, *Rimut*, 200.

Dengan mengharapkan penguatan (*energized*) Roh Kudus, jemaat mula-mula sangat merindukan suatu kehidupan dan perasaan kerohanian yang menyatu dengan Allah.<sup>42</sup>

Dengan mendasarkan penafsirannya terhadap pemahaman dan fenomena religius gereja mula-mula, Harnack memahami bahwa persatuan dengan Kristus adalah suatu persatuan nyata melalui perasaan kerohanian dari orang-orang percaya kepada Allah.

Penafsiran tentang persatuan dengan Allah secara individual dan sosiologis, sebagaimana dimengerti melalui pemaparan-pemaparan di atas, juga dimiliki oleh Shailer Mathews. Mathews, sebagaimana dipaparkan Demarest, memahami bahwa persatuan dengan Kristus terjadi di dalam hidup setiap orang yang mengikuti keteladanan Kristus. Ketika manusia melakukan perbuatan-perbuatan moral yang pernah dilakukan dan diajarkan oleh Yesus, maka pada waktu itu orang tersebut sedang menunjukkan persatuannya dengan Kristus.

Lebih jauh Mathews menyatakan bahwa natur persatuan dengan Allah adalah keteraturan hidup yang sesuai dengan rencana Allah yang sempurna dan penyesuaian pikiran, kehendak, dan nilai-nilai seseorang dengan pikiran, kehendak, dan nilai-nilai Yesus. Secara singkat, persatuan dengan Kristus menerangkan tentang suatu kehidupan yang hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Selain memahami persatuan dengan Kristus secara subjektif, Mathews juga memahami bahwa persatuan dengan Kristus terjadi di dalam proses sejarah dan secara khusus di dalam manusia Yesus. Allah aktif dan secara misterius hadir dalam serangkaian keteraturan evolusi alam dan sosial. Ia juga menyatakan bahwa

---

<sup>42</sup>Harnack, *What Is Christianity?*, 165.

pandangan modern mencoba untuk membawa manusia, baik secara individu dan secara sosial ke dalam hubungan-hubungan yang berguna dengan Allah, yaitu mentransformasi kehidupan manusia.<sup>43</sup>

#### D. Suatu Persatuan Secara Mistis

##### 1. Definisi Dan Metodologi Persatuan Secara Mistis

Pandangan persatuan secara mistis juga sudah ada pada abad 16 M. Para penganut pandangan ini adalah John Calvin (1509-1564), Louis Berkhof (1873-1957), Robert L. Dabney (d. 1898), John Murray (1898-1975), dan Anthony A. Hoekema (1913-1988).<sup>44</sup>

Berkhof menyatakan bahwa, "Calvin berulang kali mengemukakan pendapat bahwa orang berdosa tidak memiliki bagian dalam karya keselamatan Kristus, kecuali bila ia berada dalam persatuan mistis dengan Dia."<sup>45</sup>

Persatuan mistis yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan persatuan mistis yang dikemukakan oleh kedua pandangan sebelumnya, yaitu menerangkan tentang persatuan esensi keilahian Kristus dengan orang percaya, yang terjadi melalui peristiwa meditasi dan sakramental. Demikian juga, persatuan mistis yang diketengahkan di sini, tidak sama dengan persatuan mistis

---

<sup>43</sup>Demarest, *The Cross*, 322-23.

<sup>44</sup>Fred H. Klooster, "Louis Berkhof," dalam *Handbook of Evangelical Theologians*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1993), 97; Sinclair B. Ferguson, "John Murray," dalam *Handbook of Evangelical Theologians*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1993), 168; Cornelis P. Venema, "Anthony Hoekema," dalam *Handbook of Evangelical Theologians*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1993), 276. Lih. juga Demarest, *The Cross*, 320; Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, terj. Conny Item-Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 147.

<sup>45</sup>Berkhof, *Systematic*, 447.

yang dikemukakan oleh Deissmann.<sup>46</sup> sebab persatuan mistis yang dimaksudkan di sini adalah suatu persatuan yang misterius dan supranatural.

Persatuan secara mistis disebut sebagai suatu persatuan misterius dan supranatural karena persatuan ini dikerjakan oleh Allah melalui Roh Kudus. Berkhof mencatat, "Persatuan antara Kristus dan orang percaya dimungkinkan oleh Roh Kudus dengan cara yang misterius dan supranatural, dan untuk alasan itu maka persatuan ini sering disebut sebagai *unio mystica* atau persatuan mistis."<sup>47</sup> Pandangan Berkhof ini sejalan dengan pandangan Dabney. Dabney menyatakan bahwa persatuan dengan Kristus adalah sebagai "*A Spiritual, or mystical union, by which we participate in spiritual influences and qualities of our Head, Jesus Christ: and have wrought in us, by the indwelling of the Holy Ghost.*"<sup>48</sup>

Murray mencatat, "kita tidak boleh memikirkan penebusan terlepas dari kasih, hikmat dan anugerah Allah yang misterius, yang melaluinya Kristus, ketika Ia mati di kayu salib dan bangkit pula dari kematian, dipersatukan dengan umat-Nya dan umat-Nya dipersatukan dengan Dia."<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Deissmann menyatakan bahwa "di dalam Kristus" berarti "di dalam Roh Kristus." Roh Kristus adalah suatu terang cahaya ilahi atau udara. Sebagaimana kita di dalam udara dan udara di dalam kita, demikian kita di dalam Kristus dan Kristus di dalam kita. Pemahaman Deissmann ini dibangun berdasarkan pengertiannya tentang klasifikasi *dative of sphere* (M. A. Seifrid, "In Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid [Illinois: InterVarsity Press, 1993], 434; Elias Andrews, *The Meaning of Christ For Paul* [New York, Nashville: Abingdon Press, t.t.], 79; George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* [Cambridge: The Lutterworth Press, 1991], 481; Guthrie, *New Testament Theology*, 647-656).

<sup>47</sup>Lihat Berkhof, *Systematic*, 447.

<sup>48</sup>Robert L. Dabney, *Systematic Theology* (Carlisle, Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1985), 613-614.

<sup>49</sup>John Murray, *Redemption: Accomplished and Applied* (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1955), 162-163.

Calvin menyatakan bahwa, “*The Holy Spirit is the bond by which Christ effectually binds us to himself.*”<sup>50</sup> Calvin juga mencatat, “*the first thing to be attended to is, that so long as we are without Christ and separated from him, nothing which he suffered and did for the salvation of the human race is of the least benefit to us ... all which he possesses being, as I have said, nothing to us until we become one with him.*”<sup>51</sup> Demikian juga Hoekema menulis, “Hanya melalui Roh Kudus kita dapat menjadi satu dengan Kristus dan Kristus dapat hidup di dalam hati kita.”<sup>52</sup>

Jelas, para penganut pandangan persatuan secara mistis ini memahami bahwa persatuan dengan Kristus merupakan suatu persatuan mistis yang misterius karena persatuan ini dikerjakan Roh Kudus.

Lebih jauh para penganut pandangan ini menyatakan bahwa persatuan dengan Kristus dimengerti sebagai suatu persatuan mistis karena, *pertama*, persatuan tersebut bukan hasil prakarsa manusia, tetapi mutlak pekerjaan Allah (1 Kor 12:13; 1 Yoh 3:24); *kedua*, merupakan “suatu misteri yang dalam” (Ef. 5:32; band. Kol. 1:27); *ketiga*, Alkitab tidak membukakan secara tepat natur persatuan ini; *keempat*, tidak ada seorang pun atau analogi mana pun yang dapat menerangkan secara tuntas tentang pengertian persatuan ini.<sup>53</sup>

## 2. Permulaan Persatuan Secara Mistis

Para penganut pandangan ini mengklaim bahwa permulaan persatuan dengan Kristus terjadi di dalam kekekalan. Allah tidak mempersatukan orang

---

<sup>50</sup>John Calvin, *Institutes of The Christian Religion: Book Third*, Trans. Henry Beveridge (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, ?), 463.

<sup>51</sup>Ibid.

<sup>52</sup>Hoekema, *Saved*, 54.

<sup>53</sup>Lihat Demarest, *The Cross*, 323, 319-320.

percaya dengan Kristus di dalam waktu. Pengertian permulaan persatuan dengan Kristus tidak dimengerti secara kronologis, melainkan secara urutan logis.<sup>54</sup>

Berkhof menulis, “persatuan mistis ini secara ideal ditetapkan di dalam kesepakatan kekal Allah.”<sup>55</sup> Pandangan Berkhof ini disetujui Anthony Hoekema. Demikian murid Berkhof ini menulis, “kita harus melihat persatuan ini merentang dari kekekalan sampai kekekalan. Persatuan dengan Kristus dimulai dari keputusan kekal Allah untuk menyelamatkan umat-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus.”<sup>56</sup>

Melalui uraian di atas, Berkhof dan Hoekema menerangkan bahwa permulaan persatuan dengan Kristus terjadi ketika Allah memikirkan dan memutuskan gagasan-Nya untuk memilih dan menyelamatkan sekelompok orang untuk menjadi umat kepunyaan-Nya.

Namun, pandangan Berkhof dan Hoekema di atas sedikit berseberangan dengan pandangan John Murray. Murray menyatakan bahwa persatuan orang percaya dengan Kristus dimulai sejak Allah memilih umat manusia untuk ditebus-Nya. Sebab bagi Murray “persatuan dengan Kristus bersumber dari pemilihan Allah Bapa sebelum dunia dijadikan.”<sup>57</sup> Murray juga menulis, “kita tidak boleh memikirkan karya penebusan yang dikerjakan Kristus satu kali

---

<sup>54</sup>Murray, sekalipun ia berulang menyatakan bahwa sesungguhnya persatuan dengan Kristus memiliki permulaan, tetapi di dalam tulisannya yang ia juga menyatakan bahwa persatuan dengan Kristus sesungguhnya tidak memiliki permulaan dan akhir (Murray, *Redemption*, 164).

<sup>55</sup>Berkhof, *Systematic*, 447. Pandangan Berkhof ini sama dengan pandangan A. A. Hodge. Hodge menyatakan bahwa persatuan orang percaya dengan Kristus “was established in the purpose and decree of God, and in the Covenant of the Father with the Son from eternity” (A. A. Hodge, *Outlines of Theology* [Carlisle, Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1860], 484).

<sup>56</sup>Hoekema, *Saved*, 55.

<sup>57</sup>Murray, *Redemption*, 164.



untuk selamanya terlepas dari persatuan dengan umat-Nya yang diakibatkan oleh pemilihan Bapa sebelum dunia diciptakan."<sup>58</sup> Itu berarti, menurut Murray, permulaan persatuan dengan Kristus secara logika terjadi pada waktu Allah memilih sekelompok manusia untuk ditebus-Nya.

Memang Murray tidak mengetengahkan bantahan terhadap pandangan Berkhof dan Hoekema, tetapi yang jelas bahwa pandangan Murray tidak sejalan dengan pandangan Berkhof dan Hoekema. Berkhof dan Hoekema memahami bahwa permulaan persatuan dengan Kristus terjadi ketika Allah memikirkan dan memutuskan gagasan-Nya untuk memilih dan menyelamatkan sekelompok orang untuk menjadi umat kepunyaan-Nya, sedangkan Murray memahami persatuan orang percaya dengan Kristus dimulai sejak Allah memilih umat manusia untuk ditebus-Nya.

Penganut pandangan ini mengungkapkan bahwa "persatuan dengan Kristus ... mencakup rentang keselamatan yang luas yaitu mulai dari pemilihan kekal Allah sampai kepada hasil akhir di dalam pemuliaan orang pilihan."<sup>59</sup> Itu sebabnya, Murray lebih lanjut mencatat, "Persatuan dengan Kristus merupakan inti kebenaran dari keseluruhan doktrin keselamatan ... persatuan ini mendasari setiap aspek penebusan."<sup>60</sup> Bahkan dengan jelas Murray memaparkan bahwa persatuan dengan Kristus merupakan pusat kebenaran doktrin keselamatan, dan persatuan tersebut mencakup pengertian keselamatan pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebab bagi Murray, tindakan pemilihan sampai kepada pemuliaan umat pilihan, dikerjakan Bapa di dalam persatuan

---

<sup>58</sup>Ibid., 162.

<sup>59</sup>Murray, *Redemption*, 165. Band. Hoekema, *Saved*, 55, 57.

<sup>60</sup>Murray, *Redemption*, 201.

dengan Kristus. Itu sebabnya Murray menulis. "bahwa tidak ada pemilihan Bapa di dalam kekekalan terpisah dari Kristus. Itu berarti, mereka yang akan diselamatkan tidak dipikirkan Bapa, di dalam kasih predestinasi-Nya, terlepas dari persatuan dengan Kristus, tetapi mereka telah dipilih di dalam Kristus."<sup>61</sup>

Lebih jauh, para penganut pandangan persatuan secara mistis ini mendeskripsikan bahwa persatuan dengan Kristus memungkinkan orang percaya 1) dilahirbarukan oleh Roh Kudus (Ef. 2:4-5); 2) menikmati persatuan dengan Kristus melalui iman<sup>62</sup> (Gal. 2:19-20; Ef. 3:16-17); 3) dibenarkan (1 Kor. 1:30); 4) dikuduskan (2 Kor. 5:17);<sup>63</sup> 5) bertekun di dalam kehidupan beriman (Yoh. 10:27-28; Rm. 8:38-39); 6) mati di dalam Kristus (Rm. 14:8); 7) dibangkitkan dengan Kristus (1 Kor. 15:22); 8) dimuliakan sampai kepada kekekalan (1 Tes. 4:16-17). Secara ringkas, persatuan orang percaya dengan Kristus merentang dari kekekalan sampai kepada kekekalan.<sup>64</sup>

### 3. Natur Persatuan Secara Mistis

John Calvin, Louis Berkhof, Robert L. Dabney, John Murray, dan Anthony A. Hoekema, melihat persatuan dengan Kristus sebagai suatu persatuan misterius dan supranatural. Alkitab mengungkapkan bahwa persatuan orang percaya dengan Kristus bersifat supranatural, bukan suatu persatuan antropologis atau natural. Karena persatuan dengan Kristus ditetapkan oleh

---

<sup>61</sup>Ibid., 162.

<sup>62</sup>Berkhof mengklaim bahwa persatuan dengan Kristus adalah "intim, sangat penting, dan persatuan spiritual antara Kristus dan umat-Nya. Dia adalah sumber kehidupan, kekuatan, berkat (*blessedness*) dan keselamatan" orang percaya (Berkhof, *Systematic*, 449).

<sup>63</sup>Smedes mencatat, "Christ communicates Himself in a way that changes us without diminishing us, transforms us without deifying us, Christianizes us without making us Christ. In all the validity, freedom, and responsibility of our human being as God's image, we are 'transformed from within' by the presence of Christ" (Smedes, *All Things Made New*, 188).

<sup>64</sup>Hoekema, *Saved*, 59-64.

Allah sejak di dalam kekekalan dan secara aktual dinyatakan melalui karya Kristus di dalam dunia, secara khusus melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

Istilah *pertama* yang sering dipakai untuk menerangkan natur persatuan dengan Kristus ialah persatuan mistis (*unio mystica*) atau spiritual. Natur persatuan dengan Kristus disebut sebagai persatuan mistis atau spiritual karena dikerjakan oleh Roh Kudus.<sup>65</sup>

Salah seorang teolog injili terkemuka, A. A. Hodge, memiliki pandangan yang sama dengan Calvin, Berkhof, Dabney, Murray, Hoekema bahwa natur persatuan dengan Kristus adalah persatuan spiritual. Hodge menulis, “*A spiritual union. Its actuating source and bond is the Spirit of the head, who dwells and works in the members. 1 Cor. vi. 17; xii. 13; 1 John iii. 14; iv. 13.*”<sup>66</sup> Pemahaman ini juga diakui oleh Erickson. Erickson mencatat, “*the union of the believer with Christ is spiritual.*”<sup>67</sup> Lebih jauh Erickson menyatakan bahwa persatuan orang percaya dengan Kristus “*effected by Holy Spirit.*”<sup>68</sup>

*Kedua*, suatu persatuan federal. Natur persatuan dengan Kristus dimengerti sebagai suatu persatuan federal karena, menurut Berkhof, Kristus telah menjadi Kepala dan Jaminan umat pilihan untuk memperoleh hidup baru. Berkhof menulis,

Dalam kesepakatan perdamaian, Kristus secara sukarela mau menjadi Kepala dan Jaminan bagi kaum pilihan yang telah ditetapkan untuk mengenakan manusia baru, dan dengan meneguhkan kebenaran mereka di hadapan Tuhan dengan cara membayar hukuman karena dosa mereka dan dengan mengerjakan ketaatan sempurna kepada hukum dan dengan demikian

---

<sup>65</sup>Lihat Calvin, *Institutes*, 463; Berkhof, *Systematic*, 447; Dabney, *Systematic*, 613-614; Murray, *Redemption*, 166; Hoekema, *Saved*, 54.

<sup>66</sup>Hodge, *Outlines*, 483.

<sup>67</sup>Erickson, *Christian*, 952.

<sup>68</sup>Ibid.

memberikan jaminan kepada mereka untuk mendapatkan hidup yang kekal.<sup>69</sup>

Pemikiran Berkhof di atas sejalan dengan pemikiran Hodge. Hodge memahami bahwa Kristus, sebagai Adam kedua, telah menanggung dosa setiap manusia yang diberikan Bapa kepada-Nya. Dosa manusia dituduhkan kepada Kristus dan sebaliknya kebenaran-Nya dilimpahkan kepada umat pilihan Allah.<sup>70</sup>

Pengertian natur persatuan federal juga dipaparkan oleh Erickson. Erickson menyatakan bahwa "*our union with Christ is that it is judicial in natur.*"<sup>71</sup> Lebih jauh Erickson menulis,

*When the Father evaluates or judges us before the law, he does not look upon us alone. We are in his sight one with Christ. God always sees the believer in union with Christ and he measures the two of them together. Thus, he does not say, "Jesus is righteous but that human is unrighteous." He sees the two as one and says in effect, "They are righteous." That the believer is righteous is not a fiction or a misrepresentation. It is the correct evaluation of a new legal entity, a corporation that has been formed as it were. The believer has been incorporated into Christ and Christ into the believer ... All of the assets of each are now mutually possessed. From a legal perspective, the two are now one."<sup>72</sup>*

Dengan demikian, secara sederhana dapat dimengerti bahwa natur persatuan federal menerangkan tentang kebenaran Kristus sebagai Jaminan dan Representatif umat pilihan. Kristus dimengerti sebagai Jaminan karena Kristus telah menanggung hukuman dosa. Oleh karena Dia, manusia memperoleh kebenaran di hadapan Allah. Kristus dimengerti sebagai Representatif karena

---

<sup>69</sup>Berkhof, *Systematic*, 448.

<sup>70</sup>Hodge, *Outlines*, 482.

<sup>71</sup>Erickson, *Christian*, 952.

<sup>72</sup>Ibid.

Allah tidak melihat manusia semata-mata, tetapi melihat manusia dalam persatuannya dengan Kristus.<sup>73</sup> dan persatuan tersebut menampakkan kebenaran.

*Ketiga*, suatu persatuan yang misterius. Berkhof dan Murray, memakai istilah mistis untuk mensejajarkan pengertian "misterius" ini.<sup>74</sup> Hodge menyatakan, "persatuan ini di dalam bahasa teologisnya disebut 'mistis' sebab sesungguhnya persatuan ini jauh melampaui segala analogi di dalam dunia."<sup>75</sup> Persatuan dengan Kristus disebut sebagai suatu persatuan yang misterius karena Alkitab tidak menyatakan secara tuntas natur persatuan tersebut. Persatuan dengan Kristus adalah karya Roh Kudus. Sekalipun demikian, tidak berarti bahwa orang percaya sama sekali tidak dapat mengerti natur persatuan tersebut. Alkitab dimengerti cukup bagi manusia untuk memahami kebenaran Allah dan mengimaninya. Murray menulis,

Jelaslah bahwa persatuan dengan Kristus memang merupakan suatu misteri. Di dalam membicarakan tentang persatuan dengan Kristus dan membandingkannya dengan persatuan yang terdapat di antara suami isteri, Paulus berkata: "Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dengan jemaat" (Ef. 5:32). Dan Paulus juga berbicara tentang "betapa kayanya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!" dan ia menggambarkan hal itu sebagai "rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya" (Kol. 1:26-27).<sup>76</sup>

Untuk menerangkan kebenaran persatuan ini, Alkitab memakai beberapa analogi. Pada tingkat yang tertinggi, persatuan ini digambarkan dengan persatuan yang terjadi di antara Pribadi-Pribadi Tritunggal (Yoh. 14:23; 17:21-23). Pada tingkat terendah persatuan tersebut diperbandingkan dengan persatuan

---

<sup>73</sup>Pengertian bahwa manusia satu dengan Kristus, tidak menerangkan tentang persatuan esensi antara manusia dengan Kristus (Dabney, *Systematic*, 616. Lihat juga Erickson, *Christian*, 952).

<sup>74</sup>Berkhof, *Systematic*, 447; Murray, *Redemption*, 162-163.

<sup>75</sup>Hodge, *Outlines*, 483.

<sup>76</sup>Murray, *Redemption*, 167.

antara batu dan fondasi bangunan (Ef. 2:19-22; 1 Pet. 2:4-5); persatuan antara suami dan isteri (Ef. 5:22-33; band. Yoh. 3:29); persatuan antara kepala dan anggota tubuh lainnya (Ef. 4:15-16) dan persatuan antara pokok anggur dengan ranting-rantainya (Yoh. 15).<sup>77</sup> Analogi ini menerangkan tentang suatu persatuan yang kuat dan tak terpisahkan, tetapi bukan persatuan esensi.<sup>78</sup>

*Keempat*, keikutsertaan orang percaya dalam keuntungan yang dicapai Kristus. Persatuan dengan Kristus menggambarkan keikutsertaan orang percaya dalam keuntungan yang dicapai Kristus melalui ketaatan hidup-Nya dan bersifat penggantian kematian. Calvin menulis, "Kristus adalah seperti suatu air mancur yang berharga dan tidak habis-habisnya mengalir ke dalam kita."<sup>79</sup> Calvin memahami bahwa karya Kristus melahirkan anugerah yang tak pernah gagal dan berakhir bagi umat-Nya.

#### E. Akibat Persatuan Secara Mistis

Akibat *pertama* dari persatuan dengan Kristus diterangkan Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Paulus menulis, "Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus" (Rm. 8:1). Paulus mengungkapkan kebenaran bahwa Kristus adalah representatif orang percaya. Ketika Allah mengadili orang percaya, Allah tidak melihat keberadaan manusia semata-mata, tetapi Ia melihat bahwa setiap orang percaya adalah umat tebusan Kristus, yang di dalamnya Kristus berdiam. Kebenaran Kristus dilimpahkan kepada orang percaya, dan oleh karena kebenaran Kristus

---

<sup>77</sup>Murray, *Redemption*, 168; Berkhof, *Systematic*, 449. Band. Dabney, *Systematic*, 614.

<sup>78</sup>Dabney, *Systematic*, 615.

<sup>79</sup>John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Terj. Henry Beveridge (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1989), IV, 17, 9; Berkhof, *Systematic*, 88-89.

itu, maka manusia dipandang benar oleh Allah. Ketika kebenaran Kristus dilimpahkan kepada manusia, maka dosa manusia dilimpahkan Allah kepada Kristus. Karya Kristus di atas salib adalah merupakan tindakan Kristus menanggung hukuman manusia. Hukuman yang dialami Kristus di atas salib menghasilkan pembenaran hidup umat pilihan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa.<sup>80</sup>

*Kedua*, orang percaya turut disalibkan dan mati bersama Kristus. Di dalam tulisannya, Paulus sangat menekankan karya Kristus, khususnya tentang kematian dan kebangkitan-Nya. Di dalam Roma 6:6, misalnya, Paulus menyatakan bahwa “hidup lama kita telah disalibkan dengan Dia.” Paulus memahami bahwa ketika Kristus disalibkan, maka umat pilihan Allah turut disalibkan bersama-sama dengan Kristus. Kristus telah disalibkan di atas salib, dan orang-orang percaya harus memandang bahwa mereka juga telah disalibkan bersama-sama dengan Dia. Itu sebabnya, Paulus menulis “Aku telah disalibkan dengan Kristus” (Gal. 2:19-20).<sup>81</sup>

*Ketiga*, orang percaya telah dikuburkan bersama-sama dengan Kristus. Paulus menulis, “kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian” (Rm 6:4). Signifikansi dari gambaran penguburan itu adalah kematian perseorangan terhadap kuasa dosa. Paulus juga menghubungkan gambaran penguburan dengan baptisan bahwa orang percaya “telah dikuburkan dengan Dia dalam baptisan” (Kol 2:12a). Turun ke dalam air baptisan

---

<sup>80</sup>John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1989), IV, 17, 9. Lih. juga Erickson, *Christian*, 953. Band. Berkhof, *Systematic*, 88-89; Hodge, *Outlines*, 482.

<sup>81</sup>Hoekema, *Saved*, 63.

menggambarkan aspek penguburan bersama-sama dengan Kristus (Rm 6:4a, 5a; Kol 2:12a).<sup>82</sup>

*Keempat*, orang percaya hidup bersama-sama dengan Kristus. Paulus menulis, “Allah, yang kaya dalam kemurahan hati, membuat kita hidup dengan Kristus” (Ef. 2:4b-5). Paulus juga menulis, “Ketika kamu telah mati di dalam dosa-dosamu dan di dalam ketidakbersunatanmu dari naturmu yang penuh dosa, Allah membuat kamu hidup dengan Kristus” (Kol 2:13). Kekayaan hati Allah bagi umat-Nya, menjadi alasan bagi Paulus untuk membawa umat pilihan menikmati kehidupan yang kekal. Allah mengalahkan kuasa dosa atas hidup umat-Nya dan oleh kemurahan hati-Nya, manusia memperoleh hidup dan kebenaran yang sesungguhnya (band. Rm 6:23 dan 2 Tim 2:11b). Dari kondisi kematian secara rohani, manusia pindah kepada kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kehidupan yang benar di hadapan Allah.<sup>83</sup>

Akibat persatuan dengan Kristus yang *terakhir* adalah bahwa orang-orang percaya akan dimuliakan bersama dengan Dia. Paulus menulis, “Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan” (Kol 3:4; band. Kol 1:27b).

Pemuliaan mencakup kebangkitan tubuh orang-orang percaya pada masa yang akan datang (Rm 6:5b; 8:11; 1 Kor 15:22b; 1 Tes 4:16), menikmati hidup kekal di Sorga (1 Tes 4:17b) dan mengambil bagian di dalam kekuasaan yang menyenangkan Kristus (Rm 8:17). Di dalam pemuliaan Allah, orang percaya

---

<sup>82</sup>Lih. Demarest, *The Cross*, 334.

<sup>83</sup>Calvin, *Institutes*, E 537-22. Lih. juga Hodge, *Outlines*, 485.



“akan memerintah dengan Dia” (2 Tim 2:12). Tujuan dan hasil perjalanan spiritual bersama-sama dengan Kristus adalah mengambil bagian dalam kemuliaan dan pemerintahan-Nya di dalam kerajaan yang kekal.<sup>84</sup>

### III. KESIMPULAN

Frase ἐν Χριστῷ muncul 89 kali di dalam Perjanjian Baru, 86 kali muncul di dalam surat-surat Paulus dan secara khusus muncul 13 kali di dalam surat Roma. Frase ἐν Χριστῷ membangun pemahaman persatuan dengan Kristus (*union with Christ*).

Di dalam sejarah penafsiran, terdapat beragam pandangan tentang persatuan dengan Kristus, yaitu persatuan secara meditasi, persatuan secara sakramental, persatuan secara moral dan persatuan secara mistis.

*Pertama*, persatuan secara meditasi dianut oleh teolog-teolog Neoplatonisme dan kebatinan, dan persatuan ini sudah ada kira-kira sejak tahun 500. Persatuan secara meditasi adalah hasil sintesis dari ajaran kekristenan dan Neoplatonisme. Dengan mendasarkan pemahaman mereka pada Gal. 2:20 dan melalui praktek meditasi, para penganut persatuan ini mengklaim bahwa mereka dapat menyatukan diri mereka secara esensi dengan Kristus, sehingga pribadi mereka memiliki esensi ilahi. Memiliki kerohanian yang baik, tekun berdoa dan hidup suci adalah tuntutan mutlak dalam upaya mereka mempersatukan diri dengan Kristus.

*Kedua*, pandangan persatuan secara sakramental sudah ada pada abad 16 M dan dianut oleh Roma Katolik, Lutheran dan *Anglo-Catholic*. Para penganut pandangan ini memahami bahwa persatuan dengan Kristus terjadi, *pertama*, melalui ritual ekaristi. Mereka memahami bahwa setelah roti dan anggur perjamuan diberkati oleh bishop, maka

---

<sup>84</sup>Hoekema, *Saved*, 64; Murray, *Redemption*, 164.

roti dan anggur tersebut telah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Itu sebabnya, ketika mereka makan roti dan minum anggur perjamuan kudus, maka pada waktu itu diri mereka telah menyatu secara esensi dengan Kristus; *kedua*, melalui ritual baptisan. Mereka memahami baptisan dipakai oleh Roh Kudus untuk mempersatukan mereka dengan Kristus.

Pemunculan frase ἐν Χριστῷ di dalam Rm. 6:3-14; Kol. 2:11-12; 1 Kor. 12:13; Ef. 5:26, yang menerangkan tentang orang-orang percaya dibaptis di dalam Kristus, diklaim oleh para penuntut pandangan sakramental ini sebagai dasar Alkitab yang membenarkan pemahaman mereka.

*Ketiga*, persatuan secara moral dianut oleh Lyman Abbott, Adolf van Harnack Shailer Mathews dan persatuan ini kira-kira sudah ada sejak tahun 1900. Para penganut pandangan ini memahami bahwa persatuan dengan Kristus terjadi dan dialami melalui hubungan baik antara Allah dan manusia. Pemaknaan frase ἐν Χριστῷ dalam konteks Yoh. 17:21, diangkat oleh para penganut pandangan ini sebagai dasar kebenaran pandangan mereka.

Baik Allah maupun manusia, masing-masing memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan persatuan tersebut. Allah adalah pihak yang lebih aktif bertindak dalam mewujudkan persatuan orang percaya dengan Kristus. Allah mewujudkan persatuan tersebut melalui firman-Nya dan membawa kembali manusia yang telah menyimpang dari pada-Nya. Manusia bertanggungjawab untuk mewujudkan pengajaran dan keteladanan moral Kristus, dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama. Dengan kata lain, persatuan ini dimengerti telah terwujud apabila manusia dapat

menyenangkan hati Allah, demikian pula sebaliknya. Penganut persatuan secara moral memahami bahwa persatuan dengan Kristus bukan suatu persatuan secara esensi.

*Keempat*, pandangan persatuan secara mistis sudah ada pada abad 16 M. Teolog-teolog injili (John Calvin, Louis Berkhof, Robert L. Dabney, John Murray dan Anthony A. Hoekema) adalah penganut pandangan ini. Mereka memahami bahwa persatuan dengan Kristus adalah persatuan mistis atau spiritual, karena persatuan tersebut dikerjakan oleh Allah melalui Roh Kudus. Persatuan secara mistis ini telah dikerjakan oleh Allah sejak dalam kekekalan sampai kepada kekekalan atau pemuliaan orang percaya di Sorga. Dengan kata lain, persatuan dengan Kristus telah dimulai dari kekekalan sampai kepada kekekalan. Persatuan yang dikerjakan Allah di dalam kekekalan ini, secara aktual dinyatakan melalui karya Kristus di dalam dunia. Setiap orang yang dipersatukan dengan Kristus telah mati bagi dosa bersama-sama di dalam kematian Kristus dan hidup bagi Allah bersama-sama di dalam kebangkitan Kristus. Mereka yang telah dipersatukan dengan Kristus dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia Allah dan dikuduskan serta dipermuliaan oleh Allah di dalam kekekalan. Pandangan persatuan ini mengungkapkan bahwa persatuan dengan Kristus adalah suatu persatuan yang kuat dan tak dapat dibatalkan.